

UPAYA PENGEMBANGAN WILAYAH MELALUI PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI BASIS PERTANIAN PANGAN KABUPATEN GROBOGAN

Dika Fitriyani¹, Amelia Choya Tia Rosalia²

¹Universitas Negeri Semarang

² Universitas Negeri Semarang

dikafitriya07@students.unnes.ac.id¹, ameliachoya@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Penetapan pusat pertumbuhan dan komoditas basis pertanian penting untuk mengoptimalkan pembangunan dan pemerataan ekonomi di Kabupaten Grobogan. Ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan dan tingkat pendapatan per kapita yang semakin tinggi. Difokuskan pada tanaman pangan sebagai sektor basis dan unggulan. Mengacu pada asumsi Teori Basis Ekonomi oleh Robert Murray Haigh (1928) dan Teori Kutub oleh Perroux (1970). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecamatan pusat pertumbuhan, menetapkan komoditas basis pertanian pangan setiap kecamatan, dan menilai interaksi wilayah pusat pertumbuhan dengan hinterlandnya. Metode yang digunakan yaitu analisis Skalogram, Indeks Sentralisasi Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Gravitasi. Hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralisasi terhadap 19 kecamatan, diidentifikasi Kecamatan Purwodadi sebagai pusat pertumbuhan primer. Sedangkan Kecamatan Godong, Wirosari, dan Gabus sebagai pusat pertumbuhan sekunder. Pemerintah Kabupaten Grobogan disarankan untuk menetapkan spesialisasi komoditas basis pertanian pangan di setiap kecamatan didukung oleh sarana prasarana wilayah, dan memperkuat interaksi antar wilayah untuk mempercepat pemerataan ekonomi regional.

Kata kunci: Komoditas basis, pusat pertumbuhan, wilayah

Abstract

The establishment of growth centers and agricultural base commodities is important to optimize economic development and equity in Grobogan Regency. Characterized by increased welfare and high levels of per capita income of the population. Focused on food crops as the base and leading sector. Referring to the assumptions of the Economic Base Theory by Robert Murray Haigh (1928) and the Pole Theory by Perroux (1970). This study aims to identify sub-district growth centers, determine the basic commodities of food agriculture in each sub-district, and assess the interaction of growth center areas with their hinterlands. The methods used are Scalogram analysis, Location Quotient (LQ) Centralization Index, Dynamic Location Quotient (DLQ), and Gravity. The results of the Scalogram and Centralization Index analysis of 19 sub-districts identified Purwodadi Sub-district as the primary growth center. While Godong, Wirosari, and Gabus sub-districts are secondary growth centers. The government of Grobogan Regency is advised to establish specialization of basic food agricultural commodities in each sub-district supported by regional infrastructure, and strengthen inter-regional interactions to accelerate regional economic equality.

Key words: Base commodities, Growth centers, Regions

1. PENDAHULUAN

Pembangunan dikaitkan dengan proses multidimensional dalam melakukan perubahan dan pengembangan struktur sosial, lembaga nasional, dan sikap masyarakat, (Todaro & Smith, 2009). Tujuannya yaitu memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi,

meminimalisir ketimpangan, mengurangi kemiskinan, dan kehidupan yang sejahtera, dicerminkan dari tingkat pendapatan yang diterima. Menurut Rostow, pembangunan dilandasi keinginan mencapai target sektoral yang akan meningkatkan pendapatan per kapita per tahunnya, (Gamaputra & Nuswantara, 2023). Pembangunan ekonomi

sangat erat kaitannya dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), dimaknai sebagai nilai tambah yang dihasilkan dari keseluruhan sektor ekonomi pada tingkat nasional.

Keberhasilan pembangunan nasional, dilihat dari kondisi wilayah yang dijabarkan dalam UU No. 25 Tahun 2004 Tentang Pembangunan Nasional. Pembangunan wilayah menjadi upaya mengatasi kesenjangan antara wilayah, (Sun'an & Senuk, 2015). Pembangunan wilayah dapat dilakukan dalam jangka waktu pendek maupun panjang sesuai dengan kebutuhan, (Muljarjadi, 2017). Efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pembangunan wilayah dapat dilihat dari konsep otonomi daerah yang tercantum dalam UU No. 23 Tahun 2014. Dimana setiap daerah memiliki wewenang, hak, dan kewajiban yang harus dijalankan pemerintah daerah dalam mengatur dan mengurus kepentingan dan pemerintahan masyarakat yang ada di wilayahnya sendiri.

Keberadaan pusat pertumbuhan ekonomi menjadi pendekatan pembangunan wilayah dengan memaksimalkan sumber daya potensial, (Achmad et al., 2023a). Difokuskan pada wilayah dengan fasilitas pendukung persebaran kemajuan ekonomi, (Syahputra et al., 2020). Pusat pertumbuhan diharapkan dapat meningkatnya produksi, distribusi, dan konsumsi pada sektor prioritas pembangunan, (Alwi et al., 2023). Kekuatan dan kelemahan sektor basis yang ditargetkan mampu berkembang lebih cepat, (Morrissey, 2016). Pembangunan ekonomi yang tidak selaras dengan sumber daya kurang mampu dimanfaatkan dengan baik atau tidak optimal dan terhambat, (Angelika, 2022).

Diperkuat teori Kutub Pertumbuhan oleh Perroux (1970), kutub pertumbuhan merupakan wilayah dengan hubungan sosial-ekonomi yang kuat dengan wilayah sekitar, (Rusdiarti & Fafurida, 2016). pusat pertumbuhan juga menjadi titik fokus dengan tingkat fasilitas tertentu yang memadai, (Hasan et al., 2019). Perroux (1970) juga menerangkan bahwa

pertumbuhan ekonomi tidak terjadi di semua wilayah dalam kurun waktu yang sama, melainkan hanya terjadi pada beberapa daerah saja. Berdasarkan teori tersebut, suatu wilayah harus memiliki satu atau lebih pusat pertumbuhan untuk memperkuat perekonomian regional, (Tarigan, 2004).

Pertumbuhan cepat di wilayah pusat pertumbuhan diharapkan dapat memberikan tarikan terhadap wilayah lain disekitarnya, juga meningkatkan penyerap tenaga kerja, (Hariyanti, 2022). Pertumbuhan wilayah yang maksimal didorong dengan keberadaan sektor ekonomi potensial untuk mempercepat pertumbuhan sektor lainnya yang masih tertinggal, (Putri & Priyadi, 2024). Penentuan pusat pertumbuhan ekonomi dengan sektor potensial menjadi salah satu hal penting untuk mendukung pembangunan nasional dan wilayah, (Sjafrizal, 2018). Juga, strategi yang cocok untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, dimana rencana pembangunan wilayah dilakukan secara hierarkis.

Diperkuat teori Ekonomi Basis pertama kali dicetuskan oleh Robert Murray Haigh (1928). Aktivitas ekonomi terbagi menjadi dua, yaitu ekonomi basis dan non-basis. Sektor ekonomi basis memiliki kapasitas untuk menggerakkan perekonomian wilayah, sementara sektor non-basis bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi lokal, (Crawley & Munday, 2017). Sektor basis dinilai mampu menjadi tulang punggung perekonomian dengan keunggulan kompetitif yang tinggi dan mampu bersaing di pasar internasional, (Sjafrizal, 2008).

Sektor potensial di wilayah mikro-regional yaitu pertanian, (Achmad et al., 2023). Adam Smith dalam Teori Klasik, kemakmuran dan kesejahteraan akan tercipta dari sektor pertanian (sektor tradisional), diikuti sektor manufaktur, berakhir pada perdagangan internasional, (Yueh, 2023). Meningkatnya *output* dan produktivitas sektor pertanian akan mendorong industrialisasi dan kemajuan di

negara berkembang, (Jhingan, 2014). Pertanian dipandang sebagai sektor yang memiliki kemampuan dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan, (Istiqomah et al., 2024).

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), pertanian Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Tengah. Kontribusi sektor pertanian cenderung fluktuatif dari tahun 2013-2023. Pertumbuhan paling tinggi yaitu tahun 2014 sebesar 7, menurun pada tahun 2015 menjadi 5,86%; terus menurun hingga tahun 2021 pada angka 1,24%. Fenomena ini terjadi akibat pergeseran struktur ekonomi dari sektor tradisional menjadi sektor modern. Meskipun begitu, kontribusi sektor pertanian menempati ke-3 terbesar pada perekonomian Jawa Tengah, tidak terlepas dari dukungan 29 kabupaten dan 6 kota. Salah satu penyumbang PDRB 10 teratas di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Grobogan, sebesar 3,94% di tahun 2023.

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten yang terletak di timur laut Provinsi Jawa Tengah. Letak geografisnya ada di antara 110°15' - 111°25' Bujur Timur dan 7° - 7°30' Lintang Selatan. Kabupaten Grobogan secara administratif berbatasan langsung dengan wilayah sebagai berikut: di sebelah barat adalah Kabupaten Semarang dan Kabupaten Demak; di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Blora; di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, Kabupaten Sragen, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Semarang.

Kabupaten Grobogan, dikenal sebagai daerah terluas ke-2 di Jawa Tengah dengan 173.420,69 Ha dimanfaatkan sebagai lahan pertanian atau 85,68% dari luas wilayah. Kabupaten Grobogan terdiri dari 19 Kecamatan dengan sektor potensial di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan. Selaras dengan penelitian, (Gamaputra & Nuswantara, 2023). Berdasarkan data BPS, terdapat 269.731 jiwa yang bergantung pada sektor pertanian. Didukung data PDRB sektor pertanian

berkontribusi positif meningkat terhitung sejak 2020-2023 dengan rata-rata Rp 5.398.213,87 juta rupiah. Selain itu, mayoritas mata pencaharian penduduk tersentralisasi pada sektor pertanian yaitu mencapai 72,51% dari jumlah total 1.520.974 jiwa pada tahun 2024. Kebutuhan pangan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan penduduk di suatu wilayah, (Safitri et al., 2025).

Pertanian yang dikembangkan terdiri dari 5 subsektor yaitu pertanian tanaman pangan (77,806%), tanaman perkebunan rakyat (1,14%), peternakan (8,47%), kehutanan (4,68%), dan perikanan (0,29%). Menunjukkan subsektor tanaman pangan merupakan sektor penting dalam perekonomian Kabupaten Grobogan. Selaras dengan penelitian (Rahmawati et al., 2023), bahwa Kabupaten Grobogan salah satu pemilik lumbung padi terbesar di Provinsi Jawa Tengah.

Meskipun begitu, tidak menjamin pemerataan pembangunan di Kabupaten Grobogan. Keberadaan fasilitas umum belum tersebar di 19 kecamatan, sehingga menghambat kelangsungan hidup dan pengembangan pertanian sebagai sektor basis dan potensial. Sekitar 56,01% penduduk memilih mata pencaharian menjadi petani atau buruh. Keterbatasan akses pupuk, bibit, alat, dan teknologi antara petani satu dengan lainnya masih belum sama yang menimbulkan tingginya biaya produksi.

Kondisi tata niaga menyebabkan ketidakadilan margin pertanian setiap musim panen. Ketika musim panen raya, kelebihan pasokan (*over supply*) harga menjadi rendah di tingkat petani, ketika paceklik kekurangan pasokan tetap tidak terjadi kenaikan harga. Selain itu, pendapatan petani masih dibawah UMR. Berdasarkan BPS, rata-rata pendapatan petani Rp 1.088.549 rupiah tahun 2021, sedangkan UMR yang berlaku yaitu Rp 1.890.000 rupiah. Letak geografis Kabupaten Grobogan yang berada di wilayah pegunungan kapur juga menjadi masalah. Kondisi tanah tidak subur dan berdrainase

baik, sehingga tanah ini rentan kekeringan. Namun, petani tidak sadar dan asal menanami dengan berbagai komoditas yang diinginkan.

Bertentangan dengan tujuan pembangunan yang diuraikan (Todaro & Smith, 2011) yaitu, mengurangi kemiskinan, ketimpangan, meningkatkan kehidupan yang berkualitas dan sejahtera. Didukung oleh visi Kabupaten Grobogan yang tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021-2026, yang mengusung cita-cita Grobogan yang lebih sejahtera, berdaya saing, beriman, dan berbudaya. Kemudian dijabarkan dalam 5 misi, yaitu menitikberatkan pada kualitas sumber daya manusia (SDM), infrastruktur, kelestarian lingkungan dan resiko bencana, ekonomi berbasis potensi unggulan, tata kelola pemerintahan, dan nilai-nilai keimanan dan budaya.

Solusi yang dapat diterapkan untuk permasalahan ini yaitu dengan menentukan pusat pertumbuhan ekonomi sebagai wilayah pendukung tumbuhnya sektor pertanian, komoditas basis dan unggul di Kabupaten Grobogan. Hal ini membantu pemerintah dalam menentukan prioritas pembangunan dengan diharapkan wilayah *hinterland* tidak hanya bergantung pada wilayah pusat pertumbuhan, melainkan terdorong untuk lebih maju.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, melibatkan sistem numerik. Langkah-langkah melibatkan pengumpulan data, interpretasi, dan penyajian hasil secara sistematis, (Arikunto, 2006). Data yang dikumpulkan berupa data sekunder tahun 2015-2024 terhadap 19 kecamatan di Kabupaten Grobogan. Pendekatan kuantitatif digunakan pada data *time series* untuk mengetahui hubungan kointegrasi antar variabel, (Achmad et al., 2023). Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber antara lain Badan Pusat Statistika (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, Badan

Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Grobogan. Metode analisis yang digunakan yaitu:

2.1 Analisis Skalogram dan Indeks Sentralisasi

Analisis Skalogram, alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan wilayah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, (Ervianti, 2017). Melalui Analisis Skalogram dapat ditentukan wilayah pusat pertumbuhan ekonomi, (Yulianti et al., 2022). Dijelaskan juga oleh Ronpdinelli (1985), Indeks Sentralisasi merupakan analisis yang tidak hanya berdasarkan pada jumlah fasilitas pelayanan, melainkan frekuensi keberadaan fungsi pada fasilitas (Agustina et al., 2021).

Variabel yang digunakan dalam analisis ini yaitu Fasilitas Kesehatan (puskesmas, puskesmas pembantu, rumah sakit, apotek); Fasilitas Pendidikan (TK, SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK); Fasilitas Peribadatan (masjid, mushola, gereja); Fasilitas Ekonomi (pasar, bank, koperasi serba usaha, koperasi simpan pinjam, dan koperasi tani); dan Fasilitas Pertanian (traktor, alat penanaman, pompa air, sabit, penggiling padi, pemipil jagung, dan alat pengering). Sesuai dengan penelitian, (Wusqa et al., 2021) studi kasus Kabupaten Sijunjung; (Achmad et al. 2023) studi kasus Kabupaten Tanjung Jabung Barat; (Agustina et al. 2021) studi kasus Kabupaten Bangka; (Jacob & Hasan 2016) studi kasus Kabupaten Halmahera Barat; (Harini et al., 2021) studi kasus Karangasambung-Karangbolong; dan penelitian serupa lainnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

- Menentukan kelas menggunakan metode Sturges (Putri & Priyadi, 2024):

$$k = 1 + 3.3\log(n)$$

Dimana 'k' jumlah kelas dan 'n' total kecamatan.

- Menentukan interval kelas dengan persamaan:

$$\text{Interval} = \frac{A-B}{k}$$

Dimana 'A' nilai fasilitas tertinggi, 'B' nilai fasilitas terendah, dan 'k' jumlah kelas.

- Nilai bobot fasilitas yaitu:
 $C=t/T$

Dimana 'C' bobot fasilitas, 't' nilai sentralisasi, 'T' jumlah total fungsi.

2.2 Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

Location Quotient (LQ), pendekatan untuk menganalisis konsentrasi dan penyebaran sumber daya di wilayah tertentu, (Niyimbanira, 2018). LQ diartikan sebagai indeks yang membandingkan proporsi aktivitas wilaya dengan proporsi aktivitas di wilayah lain pada fenomena agregat, (Saragih, 2018). Rumus berikut digunakan:

$$LQ = \frac{K(ij)}{K(j)} : \frac{K(in)}{K(n)} \text{ Atau } LQ = \frac{K(j)}{K(n)} : \frac{K(ij)}{K(in)}$$

Dimana 'i' jenis komoditas pertanian pangan, 'j' kecamatan di Kabupaten Grobogan, dan 'n' Kabupaten Grobogan.

Kriteria Lincoln tahun 1999 dalam (Alwi et al., 2023), adalah komoditas dengan nilai LQ < 1, ditetapkan sebagai non basis, artinya kurang spesifik dibandingkan komoditas yang sama pada wilayah agregat. Produksinya tidak mencukupi kebutuhan lokal, sehingga wilayah harus mengimpor keluar daerah. Sementara, komoditas dengan nilai LQ > 1, ditetapkan sebagai basis, lebih spesifik. Produksi komoditas tersebut tidak hanya mencukupi kebutuhan lokal, juga berpotensi diekspor ke daerah yang lebih membutuhkan.

Digunakan variabel pendukung LQ yaitu *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan tujuan diketahui perubahan atau reposisi sectoral di masa mendatang dan meminimalisir kesalahan LQ, (Simamora et al., 2017).

$$DLQ = \left(\frac{(1 + gik) / (1 + gk)}{(1 + Gi) / (1 + G)} \right)^t$$

Dimana 'gik' laju produksi komoditas pertanian i pada tingkat kabupaten, 'gk' rata-rata laju produksi komoditas i pada tingkat kecamatan, 'Gi' laju pertumbuhan komoditas i pada tingkat kabupaten, 'G' rata-rata laju pertumbuhan komoditas i pada tingkat kabupaten, 't' jumlah tahun yang akan dianalisis.

Setelah mengetahui nilai DLQ, kriteria komoditas digolongkan menjadi, komoditas dengan DLQ < 1, tidak prospektif atau pertumbuhannya lambat. Artinya, komoditas ini tidak potensial dikembangkan di masa mendatang. Selain itu, komoditas dengan DLQ > 1, prospektif atau pertumbuhan cepat. Artinya, komoditas ini layak dikembangkan di masa mendatang (Achmad et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan komoditas pertanian sebagai salah satu variabel yang mampu menggambarkan komoditas pangan basis dan non basis di suatu wilayah. Secara spesifik yaitu, (1) Nilai produksi per komoditas sektor pertanian tanaman pangan pada tingkat kecamatan dan kabupaten di wilayah Kabupaten Grobogan tahun 2015-2024 dan (2) Nilai total produksi per komoditas sektor pertanian tanaman pangan pada tingkat kecamatan dan kabupaten di wilayah Kabupaten Grobogan tahun 2015-2024.

2.3 Analisis Gravitasi

Sebagaimana diungkapkan oleh (Tarigan, 2008), Analisis Gravitasi digunakan untuk melihat daya tarik potensi wilayah, sehingga saling tarik-menarik dan mempengaruhi satu sama lain. Variabel yang mewakili masa; penduduk, kesempatan kerja; pendapatan, pengeluaran, sedangkan variabel yang mewakili jarak; waktu, harga, fisik, dan

lainnya, (Pratama, 2019). Bisa dihitung dengan rumus temuan William J. Reilly dalam (Achmad et al., 2023):

$$T_{ij} = a \left(\frac{P_i \times P_j}{D_{ij}^b} \right)$$

Disederhanakan penggunaannya dalam beberapa penelitian (Taufiqurrachman, 2024).

$$T = \left(\frac{P_1 \times P_2}{D^2} \right)$$

Dimana 'Pi' jumlah penduduk kecamatan asal (a), 'Pj' jumlah penduduk tujuan (b), 'Dij' jarak antara daerah a dan b, a = 1, b = 2.

Diasumsikan, semakin tinggi angka interaksi yang terbentuk, maka suatu wilayah akan semakin terhubung erat dengan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi perkembangan yang tinggi karena keterkaitannya dalam kegiatan ekonomi sangat signifikan, (Amelia & Prabowo, 2022). Lebih jelas kriteria pengukuran dalam analisis ini sebagai berikut:

1. Jika nilai T_{ij} semakin meningkat, maka dapat dikatakan bahwa daya tarik-menarik antara wilayah (i) dan (j) akan semakin kuat,
2. Jika nilai T_{ij} semakin kecil maka dapat dikatakan bahwa daya tarik-menarik antara wilayah (i) dan (j) akan semakin lemah.

2.4 Analisis Sistem Informasi Geografis (GIS)

Hasil analisis divisualisasikan dalam bentuk peta pada bidang datar. Peta yaitu gambaran wilayah yang mampu menginterpretasikan data lokasi dengan semua informasi deskripsi bagaimanapun keadaan sesungguhnya di wilayah. Peta yang dihasilkan pada penelitian ini menghasilkan pola warna atau pengklasifikasian warna, erat hubungannya dengan kondisi ekonomi, komoditas basis

dan prospektif di Kabupaten Grobogan. Pemetaan dilakukan dengan QGIS.

QGIS menjadi salah satu alat yang dikembangkan oleh ESRI (*Environmental Science and Research Institute*) yang merupakan gabungan dari beberapa software yang memiliki fungsi berbeda seperti GIS desktop, server, dan GIS berbasis web yang telah dikembangkan sebelumnya, (Emalia & Farida, 2018). Alat analisis ini digunakan untuk menganalisis studi ruang lingkup spasial atau wilayah dalam batas administratif, (Agustina et al., 2021).

Selain itu, analisis GIS mampu membantu kepentingan perencanaan spasial dan pengambilan keputusan, (Alzahrani et al., 2024). Dalam analisis ini, data yang tersimpan ada dua jenisnya yaitu data spasial dan data atribut yang disimpan secara terpisah, akan diintegrasikan sesuai kepentingan peneliti. Data mentah yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari situs resmi Indonesia Geoportal yang dikelola langsung oleh Badan Informasi Geospasial Indonesia di laman indonesia-geospasial.com. Format data yang digunakan yaitu SHP (Shapefile), data vektor yang menyimpan informasi geometri dan atribut seperti titik, garis, dan polygon. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan output berupa informasi sesuai yang peneliti butuhkan, (Susanto et al., 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pusat Pertumbuhan Kabupaten Grobogan

Tabel 1 menunjukkan hierarki kecamatan berdasarkan perhitungan analisis skalogram dan indeks sentralisasi untuk setiap kecamatan di Kabupaten Grobogan. Kecamatan-kecamatan tersebut dikategorikan dalam hierarki I hingga V berdasarkan unit fasilitas, jenis fasilitas, dan bobot nilai sentralisasi. Semakin tinggi hierarkinya, kecamatan semakin maju dengan fasilitas dan layanan yang lengkap.

Tabel 1. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralisasi

Kecamatan	Unit Fasilitas	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jenis Fasilitas	Nilai Bobot	Hierarki
Purwodadi	2.068	45.530	27	193,319	I
Godong	2.296	105.057	26	168,319	II
Wirosari	1.924	67.551	25	162,367	II
Gabus	1.559	121.327	24	161,311	II
Tawangharjo	752	68.584	24	156,187	III
Toroh	3.560	113.786	25	154,033	III
Grobogan	1.299	86.048	25	151,652	III
Penawangan	1.696	76.275	25	151,652	III
Gubug	984	72.065	23	138,276	III
Tegowanu	841	96.834	23	138,276	IV
Kradenan	1.383	60.856	23	136,679	IV
Kedungjati	491	81.432	23	128,276	V
Karangrayung	1.102	144.223	22	124,818	V
Ngaringan	1.285	52.748	22	124,818	V
Geyer	1.227	40.096	22	124,45	V
Pulokulon	1.648	89.915	22	122,026	V
Brati	1.510	87.899	22	121,609	V
Tanggungharjo	451	60.139	21	119,311	V
Klambu	1.280	43.936	18	114,289	V

Sumber: Data BPS Diolah, 2025

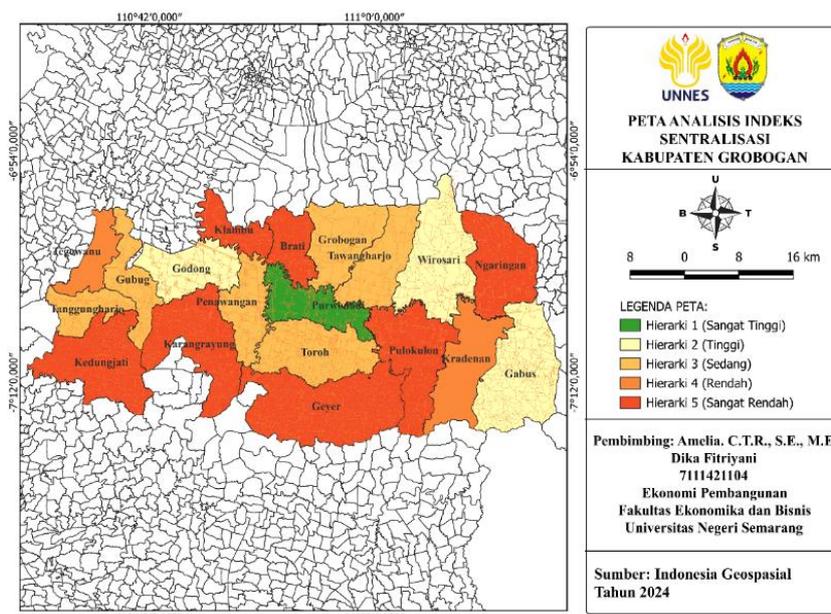
Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi kecamatan pusat pertumbuhan dan *hinterlandnya*, berikut ini:

1. Kecamatan Purwodadi diidentifikasi sebagai pusat pertumbuhan primer dan pusat administrasi Kabupaten Grobogan. Kecamatan ini dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan karena didukung oleh unit dan jenis fasilitas yang lengkap. Dimana hierarki satu menggambarkan wilayah yang menguntungkan, mampu merangsang pertumbuhan wilayah lain dan mendorong distribusi pendapatan yang merata, (Achmad et al. 2023).
2. Kecamatan Godong, Wirosari, dan Gabus diidentifikasi sebagai pusat pertumbuhan sekunder, tergolong hierarki II. Umumnya daerah yang berada di hierarki kedua memiliki potensi dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan baru untuk

mendukung perekonomian, (Hendriany et al., 2023).

3. Kecamatan Tawangharjo, Toroh, Grobogan, Penawangan, dan Gubug masuk tergolong hierarki III atau *hinterland*. Menggambarkan daerah dengan tingkat pembangunan yang relatif rendah dengan fasilitas pelayanan yang kurang memadai, (Ervianti, 2017).
4. Kecamatan Tegowanu dan Kradenan tergolong hierarki IV. Sedangkan, hierarki V meliputi Kecamatan Kedungjati, Karangrayung, Ngaringan, Geyer, Pulokulon, Brati, Tanggunharjo, Klambu. Hierarki IV dan V mewakili wilayah dengan jenis dan fungsi fasilitas yang kurang memadai, (Suryandari et al., 2020).

Pemetaan wilayah berdasarkan analisis skalogram dan indeks sentralisasi dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Peta Analisis Skalogram dan Indeks Sentralisasi
Sumber: Diolah dengan QGIS, 2025

3.2 Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Basis dan Prospektif

Pusat pertumbuhan yang didukung oleh potensi wilayah akan mendorong pembangunan karena kontribusi positif terhadap PDRB. Kabupaten Grobogan unggul di bidang pertanian utamanya subsektor tanaman pangan, selaras dengan penelitian, (Gamaputra & Nuswantara, 2023). Analisis yang digunakan yaitu LQ dan DLQ untuk mengidentifikasi komoditas pertanian tanaman pangan.

Tabel 2. Hasil LQ & DLQ Kabupaten Grobogan Terhadap Jawa Tengah

NO.	KOMODITAS	Nilai LQ	Nilai DLQ	Keterangan	
				LQ	DLQ
					Non
1	Padi	0,8369	1,4612	Basis	Prospektif
2	Jagung	2,1826	1,0882	Basis	Prospektif
3	Kedelai	5,8581	1,0527	Basis	Prospektif
				Non	Non
4	Kacang Tanah	0,1059	0,6294	Basis	Prospektif
5	Kacang Hijau	3,4872	2,8187	Basis	Prospektif
				Non	Non
6	Ubi Kayu	0,0554	0,2468	Basis	Prospektif
				Non	Non
7	Ubi Jalar	0,0405	0,7365	Basis	Prospektif

Sumber: Data BPS Diolah, 2025

Kabupaten Grobogan juga dikenal sebagai produsen jagung terbesar di Jawa

Tengah. Produksi jagung pada tahun 2015 yaitu mencapai 700.941 ton, meningkat menjadi 867.065 ton tahun 2023. Kelebihan produksi jagung biasanya dikirim ke Kabupaten Sragen, Pati, Semarang, Solo. Komoditas kedelai di Grobogan memiliki varietas dengan rata-rata produksi 3 ton/ha/tahun, melampaui produksi Nasional yaitu 1,2 ton/Ha/tahun dan 2,5 ton/ha/tahun. Kelebihan produksi kedelai diekspor ke wilayah Semarang, Kabupaten Sragen, Solo. Serta, menjadi penghasil komoditas kacang hijau terbesar di Jawa Tengah, varietas yang dikembangkan yaitu Vima-1, Vima-3, dan Vima-5 mencapai 60.451 ton.

Melalui perencanaan dan pengembangan komoditas tanaman pangan, Kabupaten Grobogan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan unggul di sektor pertanian. Untuk mempercepat pencapaian tujuan tersebut, perlu diketahui secara menyeluruh wilayah pengembangan komoditas basis dan prospektif di setiap kecamatan di

Kabupaten Grobogan. Hasil perhitungan LQ setiap kecamatan diperoleh hasil:

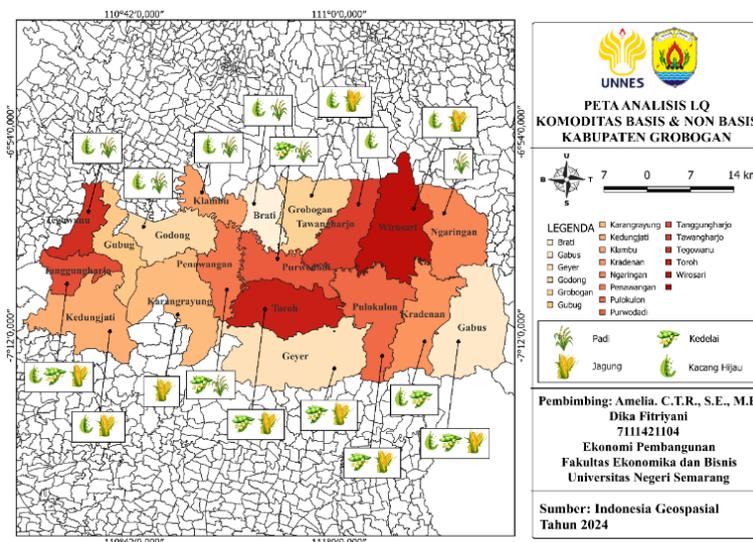
Tabel 3. Analisis LQ Setiap Kecamatan di Kabupaten Grobogan

No	Kecamatan	Nilai LQ			
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau
1	Brati	1,18 (+)	0,76	0,16	2,98 (+)
2	Gabus	0,86	1,10 (+)	1,25 (+)	1,74 (+)
3	Geyer	0,54	1,50 (+)	1,44 (+)	0,49
4	Godong	1,89 (+)	0,01	0,03	3,17 (+)
5	Grobogan	0,97	1,06 (+)	0,73	1,30 (+)
6	Gubug	0,10	0,08	0,22	0,55
7	Karangrayung	0,72	1,36 (+)	0,35	0,40
8	Kedungjati	0,31	1,76 (+)	0,40	1,32 (+)
9	Klambu	1,41 (+)	0,56	0,15	1,83 (+)
10	Kradenan	1,00 (+)	0,97	1,16 (+)	1,21 (+)
11	Ngaringan	1,29 (+)	0,69	0,87	0,74
12	Penawangan	1,61 (+)	0,30	0,69	2,41 (+)
13	Pulokulon	0,75	1,20 (+)	2,51 (+)	0,49
14	Purwodadi	1,49 (+)	0,39	1,58 (+)	2,85 (+)
15	Tanggungharjo	0,41	1,60 (+)	1,05 (+)	2,33 (+)
16	Tawangharjo	0,05	0,93	0,05	1,53 (+)
17	Tegowanu	1,43 (+)	0,49	0,36	3,36 (+)
18	Toroh	0,73	1,30 (+)	0,76	0,98
19	Wirosari	0,94	1,06 (+)	0,34	2,06 (+)

Sumber: Data BPS Diolah, 2025

Wilayah pengembangan komoditas padi meliputi Kecamatan Brati, Godong, Klambu, Kradenan, Ngaringan, Penawangan, Purwodadi, dan Tegowanu. Wilayah pengembangan komoditas jagung meliputi Kecamatan Gabus, Geyer, Grobogan, Karangrayung, Kedungjati, Purwodadi, Tanggunharjo, Toroh, dan Wirosari. Wilayah pengembangan

komoditas kedelai meliputi Kecamatan Gabus, Geyer, Kradenan, Pulokulon, Purwodadi, dan Tanggunharjo. Wilayah pengembangan komoditas kacang hijau meliputi Kecamatan Brati, Gabus, Godong, Grobogan, Kedungjati, Klambu, Kradenan, Purwodadi, Tanggunharjo, Tawangharjo, Tegowanu, dan Wirosari. Peta analisis LQ dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Analisis LQ Komoditas Pertanian Pangan di Kabupaten Grobogan

Sumber: Data BPS Diolah QGIS, 2025

Untuk meminimalisir kesalahan pada analisis LQ, digunakan juga analisis DLQ. Mengingat, komoditas basis saat ini belum tentu menjadi komoditas pokok yang cocok dikembangkan di masa depan, sebaliknya yang belum menjadi komoditas basis bisa jadi menjadi komoditas pokok di masa depan, (Hidayah et al., 2023). Tabel 4 akan menyajikan detail komoditas pokok di masa mendatang khususnya pertanian

tanaman pangan setiap kecamatan di Kabupaten Grobogan. Semakin tinggi nilai indeks DLQ, komoditas tersebut prospektif dikembangkan lebih lanjut di wilayah bersangkutan. Menunjang pengembangan ekonomi daerah dan pemenuhan permintaan pasar, (Dhora et al., 2022). Detail hasil perhitungan DLQ, sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis DLQ Setiap Kecamatan di Kabupaten Grobogan

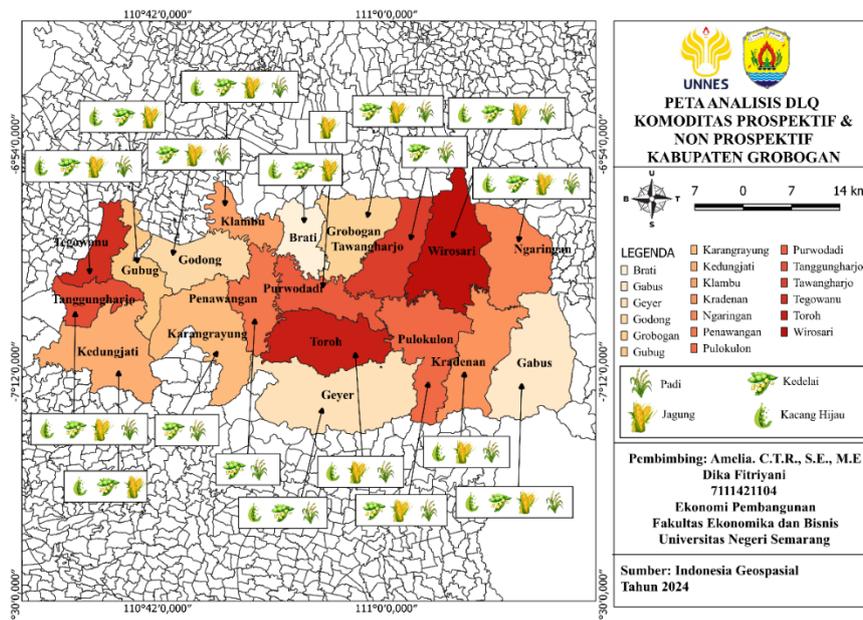
No	Kecamatan	Nilai DLQ			
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau
1	Brati	0,7	1,8 (+)	38,7 (+)	7,1 (+)
2	Gabus	1,0 (+)	1,2 (+)	3,8 (+)	8,6 (+)
3	Geyer	4,0 (+)	0,8	6,4 (+)	73,8 (+)
4	Godong	1,0 (+)	6,9	33,0 (+)	0,1
5	Grobogan	1,0 (+)	1,0 (+)	3,6 (+)	0,1
6	Gubug	0,8	16,1 (+)	30,1 (+)	4,0 (+)
7	Karangrayung	1,8 (+)	1,0 (+)	2,0 (+)	0,7
8	Kedungjati	0,6	1,4 (+)	65,9 (+)	13,4 (+)
9	Klambu	1,4 (+)	31,5 (+)	15,4 (+)	2,1 (+)
10	Kradenan	1,1 (+)	1,2 (+)	0,4	6,2 (+)
11	Ngaringan	1,0 (+)	1,1 (+)	8,7 (+)	17,9 (+)
12	Penawangan	1,1 (+)	0,7	55,8 (+)	0,5
13	Pulokulon	1,1 (+)	1,1 (+)	6,8 (+)	0,6
14	Purwodadi	0,1	26,3 (+)	0,0	0,3
15	Tanggungharjo	1,1 (+)	1,0 (+)	93,8 (+)	33,6 (+)
16	Tawangharjo	1,5 (+)	0,7	6,1 (+)	0,2
17	Tegowanu	1,4 (+)	7,5 (+)	87,3 (+)	23,8 (+)
18	Toroh	1,0 (+)	1,2 (+)	0,5	14,3 (+)
19	Wirosari	1,2	1,2	46,4	4,0 (+)

Sumber: Data BPS Diolah, 2025

Wilayah prospektif untuk pengembangan padi yaitu Kecamatan Gabus, Geyer, Godong, Grobogan, Gubug, Karangrayung, Klambu, Kradenan, Ngarin gan, Penawangan, Pulokulon, Tanggunghar jo, Tegowanu, Toroh, dan Wirosari. Wilayah pengembangan jagung diantaranya Kecamatan Brati, Gabus, Godong, Grobogan, Gubug, Kedungjati, Klambu, Kradenan, Ngaringan, Pulokulon, Purwodadi, Tanggungharjo, Tegowanu, Toroh, dan Wirosari. Pengembangan

kedelai yaitu Kecamatan Brati, Gabus, Geyer, Godong, Grobogan, Karangrayung, Kedungjati, Klambu, Ngaringan, Penawangan, Pulokulon, Tanggungharjo, Tawangharjo, Tegowanu, dan Wirosari. Pengembangan kacang hijau yaitu Kecamatan Brati, Gabus, Geyer, Gubug, Kedungjati, Klambu, Kradenan, Ngaringan, Tanggungharjo, Tegowanu, Toroh, dan Wirosari. Peta analisis DLQ dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Peta Analisis DLQ Komoditas Pertanian Pangan di Kabupaten Grobogan



Sumber: Diolah QGIS, 2025

Memahami komoditas pertanian yang dapat dikembangkan saat ini dan masa mendatang di setiap kecamatan penting untuk mendorong pengembangan wilayah, sehingga bisa memenuhi permintaan pasar dan mendorong pemerataan pertumbuhan di Kabupaten Grobogan. Tidak hanya pengalokasian sumber daya pertanian, melainkan ketersediaan infrastruktur di masing-masing kecamatan juga perlu diperhitungkan untuk mendukung efektifitas pengembangan komoditas basis dan unggulan. Sebagaimana diperoleh dari hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralisasi, Kecamatan Purwodadi dan

Godong menjadi sentra perekonomian yang menciptakan daya tarikan *hinterland* atau wilayah sekitarnya di Kabupaten Grobogan.

Informasi ini memungkinkan para pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang tepat dalam mengalokasikan sumber daya, pembangunan infrastruktur, dan dukungan yang tepat sasaran untuk meningkatkan produktivitas komoditas ini, (Achmad et al. 2023). Pendekatan strategis ini akan menciptakan arah pembangunan yang lebih terstruktur sesuai dengan skala prioritas setiap daerah.

3.3 Interaksi Regional

Tabel 5. Analisis Gravitasi Kecamatan di Kabupaten Grobogan

Hierarki	Kecamatan Pusat	Kecamatan Hinterlandnya dan Nilai Interaksi				
I	Purwodadi	Grobogan 319.649.700,00	Toroh 212.834.948,15	Penawangan 118.229.866,67	Tawangharjo 71.332.702,48	Brati 51.834.818,06
II	Godong	Klambu 95.384.789,04	Karangrayung 85.760.983,73	Purwodadi 40.720.686,90	Gubug 33.612.153,74	Penawangan 30.042.915,35
II	Wirosari	Pulokulon 227.476.521,74	Kradenan 65.234.703,44	Tawangharjo 59.056.917,66	Ngaringan 38.148.207,84	Purwodadi 28.341.008,68
II	Gabus	Kradenan 78.076.918,25	Pulokulon 26.410.733,33	Ngaringan 16.704.344,44	Purwodadi 6.144.022,45	Tawangharjo 5.081.470,00

Sumber: Data BPS Diolah, 2025

Setiap kecamatan pusat pertumbuhan memiliki lima *hinterland* atau kawasan pendukung dengan interaksi tertinggi (Juardi & Bimontoro, 2022). Kecamatan Purwodadi sebagai pusat pertumbuhan primer memiliki kawasan *hinterland* atau pendukung. Kecamatan Grobogan memiliki hubungan interaksi yang kuat dengan Kecamatan Purwodadi, dengan nilai interaksi 319.649.700. Wilayah *hinterland* lainnya yaitu Kecamatan Toroh (212.834.948), Penawangan (118.229.867), Tawangharjo (71.332.702), dan Brati (51.834.818).

Kecamatan Godong sebagai pusat pertumbuhan sekunder memiliki wilayah *hinterland*, yaitu Kecamatan Klambu, Karangrayung, Purwodadi, Gubug, Penawangan. Nilai interaksi tertinggi yaitu Kecamatan Klambu yaitu sebesar 95.384.789. Wilayah *hinterland* selanjutnya yaitu Kecamatan Karangrayung dengan nilai interaksi sebesar 85.760.984, Purwodadi (40.720.687), Gubug (33.612.154), dan Penawangan (30.042.915). Lebih detail dapat dilihat pada Tabel 5.

Analisis terhadap wilayah yang berperan sebagai pusat pertumbuhan beserta *hinterlandnya* dapat menggambarkan pola interaksi dan saling ketergantungan dalam satu wilayah, (Achmad et al., 2023). Tingkat interaksi ini akan memberikan pemahaman mengenai peran relatif wilayah pusat dan sekitarnya, serta seberapa kuat hubungan

yang terjalin antara keduanya (Hikmah & Indrayati, 2021).

Pertama, nilai interaksi yang tinggi antara Kecamatan Grobogan dengan pusat pertumbuhan, Purwodadi menunjukkan hubungan dan ketergantungan yang kuat. Kuatnya interaksi bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber daya, infrastruktur, atau kegiatan ekonomi yang saling menguntungkan kedua wilayah, (Achmad et al., 2023).

Kedua, nilai interaksi untuk pusat pertumbuhan sekunder atau hierarki II, Kecamatan Godong, Wirosari, dan Gabus dengan wilayah *hinterlandnya* relatif lebih rendah dibandingkan dengan interaksi pusat pertumbuhan primer. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dan ketergantungan daerah sekitar, namun tidak sekuat pusat pertumbuhan utama. Guna mendukung pemerataan, pertumbuhan sekunder bisa dibina untuk menjadi pusat pertumbuhan primer yang baru, melalui pengembangan usaha, meningkatkan akses layanan dan sumber daya, (Achmad et al., 2023).

Terakhir, pola interaksi yang diperoleh dari analisis gravitasi dapat digunakan untuk menentukan prioritas pembangunan dan pengembangan wilayah. Wilayah dengan interaksi yang kuat dapat didorong menjadi daerah yang mandiri dan tidak bergantung pada pusat pertumbuhan primer. Sementara wilayah dengan interaksi lemah dapat menjadi

fokus pengembangan infrastruktur dan kebijakan ekonomi sehingga lebih terintegrasi dengan wilayah pusat. Dengan begitu, interaksi antarwilayah dapat mendukung pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Grobogan di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kabupaten Grobogan dapat disimpulkan beberapa hal pokok penting, sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralisasi, diidentifikasi pusat pertumbuhan di Kabupaten Grobogan, yaitu Kecamatan Purwodadi sebagai pusat pertumbuhan primer. Kecamatan Godong, Wirosari, dan Gabus diidentifikasi sebagai pusat pertumbuhan sekunder. Pusat-pusat pertumbuhan tersebut difungsikan sebagai wilayah pendukung perekonomian ekonomi wilayah karena dinilai mampu memberikan pelayanan kepada penduduk dengan fasilitas pendukung. Juga, wilayah pusat pertumbuhan mampu menciptakan daya tarik terhadap wilayah sekitar atau *hinterlandnya*.
2. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), didapatkan komoditas pertanian pangan basis prospektif di

setiap kecamatan di Kabupaten Grobogan, yaitu padi, jagung, kedelai, dan kacang hijau, dengan wilayah persebaran yang berbeda. Komoditas tersebut dapat mendukung pembangunan wilayah masa kini dan mendatang. Melalui, ketahanan pangan, memenuhi permintaan agregat, dukungan bahan baku industri.

3. Hasil Analisis Gravitasi menghasilkan pola interaksi antara pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterlandnya*, baik dalam aktivitas ekonomi, pemenuhan sumber daya produksi, fasilitas pelayanan, dan lainnya. Kecamatan Purwodadi memiliki interaksi yang kuat dengan Kecamatan Godong, Toroh, Penawangan, Tawangharjo, dan Brati. Kecamatan Godong sebagai pusat pertumbuhan sekunder, interaksi paling kuat dengan Kecamatan Klambu, Karangrayung, Purwodadi, Gubug, Penawangan. Kecamatan Wirosari berinteraksi paling kuat dengan Kecamatan Pulokulon, Kradenan, Tawangharjo, Ngaringan, dan Purwodadi. Sedangkan, Kecamatan Gabus dengan Kecamatan Kradenan, Purwodadi, Pulokulon, Tawangharjo, dan Ngaringan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal (Jurnal Primer)

Achmad, E., Zamzami, Z., Hariza, N., Suparta, I. W., & Dhora, S. T. (2023b). Examining growth centers and agricultural base commodities to enhance regional development in Tanjung Jabung Barat Regency, Jambi Province. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 65-78.

Agustina, S., Valeriani, D., & Yunita, A. (2021). Analysis the development of growth centers and hinterland areas in Bangka Regency, Indonesia. *Journal of Social, Humanity, and Education (JSHE)*, 2(1), 1-17.

Alwi, M., Karismawan, P., & Yudha S, I. D. K. (2023). Analisis Penentuan Prioritas Sektor Ekonomi Dalam Pembangunan Daerah Pada Setiap Kabupaten Penyangga Kota Mataram Sebagai Pusat Pertumbuhan di Pulau

- Lombok. *ELASTISITAS (Jurnal Ekonomi Pembangunan)*, 5(1), 43–55.
- Dhora, S. T., Nairobi, N., & Taher, A. R. (2022). Specialization and Competitive Advantages of Leading Processing Industry in South Sumatra. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 53–66.
- Emalia, Z., & Farida, I. (2018). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1).
- Ervianti, C. T. (2017). Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *EDAJ (Economics Development Analysis Journal)*, 4(2), 192–202.
- Gamaputra, Y., & Nuswantara, B. (2023a). Analysis Of Leading Commodities Of Agricultural Food Crops Based On Production Value In Grobogan District. *Jurnal Agrotech*, 13(2), 144–149.
- Hariyanti, E. (2022). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Sektor Ekonomi Unggulan di Kawasan Wanarakuti. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 1–12.
- Hasan, M. K., Siddika, A., & Hossain, T. (2019). Rural Growth Center Identification using Index Method A Study on Rangpur Union, Dumuria Upazila, Bangladesh. *International Journal of Humanities and Social Sciences (IJHSS)*, 8(4). www.iaset.us
- Hidayah, P. N., Khoirudin, R., & Nasir, muhammad S. (2023). Analisis Sektor Potensial Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Kabupaten Halmahera Selatan Berdasarkan Pendekatan Dynamic Location Quotient (DLQ). *Bina Bangsa Ekonomika*, 16(1).
- Hikmah, I. N., & Indrayati, A. (2021). Arah Pengembangan Wilayah Kedungsepur Melalui Interaksi Keruangan Antar Kabupaten-Kota. *Geo Image*, 10(1).
- Juardi, & Bimontoro, A. (2022). Analisis Interaksi Ekonomi Nelayan dan Pembangunan Center Point Of Indonesia di Makassar. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 219–236.
- Rusdiarti, & Fafurida. (2016). Strategi Daerah Growth Pole Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal. *Ekonomi Dan Bisnis*, 19, 425–430.
- Simamora, P. B., Kifli, F. W., Fakultas, M., & Instiper, P. (2017). Analisis DLQ (Dynamic Location Quotient) Terhadap Sektor Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Masepi*, 2(1).
- Suryandari, R. Y., Rachmayarini, A., Kasikoen, K. M., & Sofyandi, H. (2020). Analisa Sistem Pusat Pertumbuhan Menggunakan Metode Indeks Sentralitas Berbobot (Studi Kasus Kabupaten Karawang). *Jurnal Internasional Rehabilitasi Psikososia*, 11(6), 2921–2933.
- Syahputra, A., Yonariza, Y., & Hasnah, H. (2020). Analisis Penentuan Pusat-pusat Pertumbuhan dan Komoditi Basis Pertanian di Kabupaten Pasaman Barat. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 2(2).
- Taufiqurrachman, F. (2024). Kajian Indeks Skalogram, Indeks Sentralitas Marshall dan Indeks Gravitasi Pada Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Wusqa, U., Noer, M. N., & Astuti, B. N. (2021). Analisis Penentuan Pusat Pusat Pertumbuhan dan Komoditi Basis Pertanian Subsektor Perkebunan di Kabupaten Sijunjung. *BASELANG: Jurnal IlmuPertania, Peternakan, Perikanan, Dan Lingkungan*, 2(2), 53–62.
- Yulianti, F., Selawijaya, J. T., & Putriyani, Y. (2022). Analisis Sektor Unggulan Dan Infrastruktur Dalam

- Peningkatan Pembangunan Ekonomi Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi-Qu*.
- Alzahrani, A., Aldossary, N., & Alghamdi, J. (2024). Observing The Dynamics Of Urban Growth Of Al-Baha City Using GIS (2006–2021). *AEJ: Alexandria Engineering Journal*, 95, 114–131.
- Amelia, R., & Prabowo, P. S. (2022). Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dan Identifikasi Interaksi Ekonomi Sektoral Pada Kawasan Segitiga Emas Tahun 2016-2020. *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1).
- Crawley, A., & Munday, M. (2017). Priority Sectors in City Regions? Some issues from a study of the Cardiff Capital Region. *Local Economy Policy Unit*, 36(6).
- Harini, R., Ariani, R. D., Susilo, B., & Pangaribowo, E. H. (2021). Regional Potential Analysis Based on Agricultural Commodities of Food Crops and Their Contribution to the Economy in the Karangsembung-Karangbolong Geopark Area, Indonesia: A Location Quotient Approach. *E3S Web of Conferences*, 325.
- Istiqomah, S. N. A., Mujio, M., & Hidayat, J. T. (2024). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Pengembangan Wilayah: Studi Kasus di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. *Jurnal Zona*, 8(1), 34–46.
- Jacob, J., & Hasan, N. (2016). Determining The Centers of Economic Growth And Regional Development Using Scalogram Analysis (An Empirical Study In West Halmahera Regency, Indonesia). *IOSR Journal of Economics and Finance*, 7(4), 31–36.
- Morrissey, K. (2016). A Location Quotient Approach To Producing Regional Production Multipliers For The Irish Economy. *Papers in Regional Science*, 95(3), 491–506.
- Niyimbanira, F. (2018). Comparative Advantage And Competitiveness Of Main Industries In The North-Eastern Region Of South Africa: Application Of Location Quotient And Shift-Share Techniques. *International Journal Of Economics And Finance Studies*, 10(1).
- Putri, A. R., & Priyadi, U. (2024). Analysis of regional growth center and hinterland in Bantul regency. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(2), 224–236.
- Buku**
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* (16th ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Muljarijadi, B. (2017). *Pembangunan Ekonomi Wilayah: Pendekatan Analisis Tabel Input-Output* (Wilson Nadeak). Unpad Press.
- Saragih, J. R. (2018). *Perencanaan Wilayah Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Teori Dan Aplikasi)* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Banduouse Media.
- Sun'an, M., & Senuk, A. (2015). *Ekonomi Pembangunan Daerah* (Vol. 1). Mitra Wacana Media.
- Susanto, A. B., Ghifari, A. B., Budilaksono, A., Susanto, A., & etc all. (2010). *Reinvensi Pembangunan Ekonomi Daerah* (A. B. Susanto, Ed.). Erlangga Group.
- Tarigan, R. (2004). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara.
- Tarigan, R. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi* (A. Maulana & I. N. Sallama, Eds.; 11th ed.). Penerbit Erlangga.
- Yueh, L. (2023). *Belajar Dari 12 Ekonom Besar Dunia (Bagaimana Teori-teori Mereka Dapat Membantu Perekonomian Masa Kini)* (Vol. 2). Kompas Gramedia.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Pratama, R. (2019). *Penentuan Pusat Pertumbuhan Dan Pelayanan Publik Di Kabupaten Kediri (Pendekatan Interaksi Geospasial)*. Universitas Jember.

Angelika, C. (2022). *Identifikasi Sektor Basis Ekonomi Serta Pergeseran Struktur Perekonomian Dalam Mendorong Pembangunan Wilayah Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2015-2020*. Universitas Negeri Semarang.

Peraturan/Undang Undang

Pemerintah Indonesia. 2004. Undang Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Pembangunan Nasional.

Lembaran Republik Indonesia Nomor 104.

Pemerintah Indonesia. 2014. Undang Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah. Lembaran Republik Indonesia Nomor 244, dan Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 5587.

Naskah Prosiding

Azmi, M. I., & Hasmarini, I. (2022). Analysis of Superior Food Crop Comodities in Grobogan District. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 176-183.